

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dengan menguraikan konsep keselamatan dalam suku Ekagii “ayii” dan “mobu” dan pada Paulus dalam terminologi “sudah” dan “belum” ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konsep keselamatan suku Ekagii dapat dipahami melalui “mobu” dan “ayii”. Orang Ekagii dapat mengalami keselamatan atau *mobu* di dunia ini baik itu secara jasmani maupun rohani. “Mobu” bagi orang Ekagii adalah situasi selamat atau terpenuhinya segala kebutuhan atau harapan-harapan hidupnya di dunia ini. Harapan-harapan dan kebutuhan hidupnya itu berkaitan dengan materi, memiliki kemampuan hidup berdasarkan aturan-aturan yang sudah diwariskan, dan selalu mencari kebenaran dan kebaikan. Materi yang dimaksud adalah materi yang dihasilkan melalui hasil karyanya. Misalnya, untuk makan orang Ekagii harus membuat kebun untuk menanam ubi dan sayur-sayuran.

Meskipun orang Ekagii dapat mengalami keselamatan di dunia ini tetapi hal ini tidak menjadi jaminan untuk kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, orang Ekagii masih mengupayakan keselamatan yang bersifat kekal, *ayii*. *Ayii* itu sendiri merupakan situasi yang ada hanya kedamaian, ketenangan, kenyamanan, saling mencintai satu dengan yang lain (*ipa dimi*), hampir tidak ada penderitaan. Jika *ayii* diistilahkan dengan suatu tempat, maka *ayii* adalah suatu tempat yang setiap

orang tidak lagi memiliki harapan-harapan atau kebutuhan akan hidupnya karena semuanya terpenuhi. Di sana serba ada atau tersedia maka tidak ada kecemasan, tanggisan, kesusahan, penderitaan, perang dan lain-lainnya. Dari *ayii* inilah orang mengalami kebahagiaan kekal.

Sementara keselamatan pada Paulus dapat dipahami dalam terminologi “sudah” dan “belum”. “Sudah” itu berkaitan dengan momen Kristus (paskah). Paulus melihat keselamatan itu sudah terlaksana melalui kedatangan, kematian dan kebangkitan Kristus. Manusia (orang yang percaya) dapat selamat jika mereka terus membangun relasi yang intim dengan Kristus dan membuka diri untuk mengalami peran dari Roh Kudus. Meskipun demikian keselamatan yang dialami bukan keselamatan yang ideal atau final. Justru bersama Kristuslah manusia dituntun menuju keselamatan yang kekal.

Keselamatan dilihat sebagai karya Allah tetapi dalam usaha keselamatan itu bukan hanya Allah yang berperan, melainkan juga manusia. Pada kedua konsep tersebut memperlihatkan peran manusia. Pada suku Ekagii, manusia menjadi pelaku atau yang mengupayakan keselamatan itu. Tuhan (Ugatame) dalam konsep ini berada di balik layar. Manusia menjadi pelaku utama atas keselamatan itu. Hal ini berbeda dengan pandangan Paulus. Tuhan adalah pelaku utama atas keselamatan manusia. Tuhanlah yang mengontrol manusia agar mengalami keselamatan. Walaupun demikian, manusia dalam pemikiran Paulus memiliki peran dalam keselamatan itu. Manusia terlibat dalam mewujudkan pesan moral Paulus (imperatifnya).

Berkaitan dengan relasi kedua konsep ini, maka konsep keselamatan suku Ekagii dan Paulus sama-sama memiliki landasan atau titik berangkat yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan kekal. Kematian dan kebangkitan Kristus adalah titik berangkat yang jelas, yang tiada pengulangannya, untuk sampai kepada keselamatan yang abadi. Sementara bagi suku Ekagii adanya ajaran-ajaran dari leluhurnya merupakan titik pangkal yang dapat mengantar mereka kepada kehidupan kekal (ayii) itu. Tugas orang yang mengharapkan keselamatan kekal adalah berpatokan pada ajaran atau kebenaran yang sudah ada dan membuka diri untuk diubah oleh kebenaran-kebenaran yang belum dikenal sehingga benar-benar dapat terarah.

Di sini hal yang penting adalah bagaimana manusia itu berperan untuk masa yang akan datang. Peran manusia pada konsep keselamatan Paulus dapat kita temukan dalam ajaran moralnya dimana manusia diarahkan hanya kepada kehendak Allah. Manusia mestinya menangkap (memahami) kehendak Allah dan hidup berdasarkan kehendak-Nya itu. Dalam suku Ekagii yang diharapkan adalah orang Ekagii berjuang untuk menggapai *mobu* dan juga mempertahankannya sehingga bisa sampai kepada keselamatan kekal (ayii). Adanya ajaran-ajaran dan kehendak untuk diterapkannya dalam hidup merupakan hal yang penting.

Konsep keselamatan Paulus dan “Ayii” dan “Mobu” pada suku Ekagii adalah dua konsep yang secara matematis tak dapat disamakan meski sama-sama tentang keselamatan. Meskipun demikian, kedua konsep ini dalam hal tertentu dapat disamakan walau keduanya tetap berbeda. Selain perbedaan, persamaannya sudah diuraikan di atas bahwa berdasarkan kerangka berpikir dan juga beberapa

konsep ada kemiripan-kemiripan yang dapat dijumpai pada kedua konsep tersebut.

Secara garis besar konsep keselamatan dari Paulus dan suku Ekagii adalah dua konsep keselamatan yang sama-sama menekankan betapa pentingnya “saat ini”. Paulus dengan mengubah cara pandang eskatologis yang lama, dengan menitikberatkan pada Kristus yang datang dalam sejarah manusia dan mati demi menebus dosa manusia serta bangkit dari kematian adalah suatu cara pandang yang kiranya hendak menekankan betapa pentingnya hidup “saat ini”. Maka, manusia dapat diarahkan kepada keselamatan yang kekal mulai dari pengalaman hidupnya sehari-hari (sekarang). Sementara pada konsep suku Ekagii yang menekankan betapa penting *mobu* juga ditekankan pentingnya *saat ini* juga. *Saat ini* adalah salah satu momen penting yang dapat mengarahkan serta menentukan manusia kepada masa yang akan datang. Jika seorang Ekagii hendak selamat atau hendak mengalami keselamatan kekal maka upaya yang dapat dilakukan adalah memulainya dari sekarang dan berusaha untuk menggapai keselamatannya bukan nanti atau menunggu keajaiban. Maka, di sini peran dari manusia sangat diharapkan meski keselamatan itu sendiri adalah rencana dari Allah.

5.2. Saran

5.2.1. Konsep Keselamatan Suku Ekagii

Konsep keselamatan suku Ekagii “Mobu dan Ayii” merupakan konsep keselamatan yang sangat penting berkaitan dengan usaha manusia dalam menggapai keselamatan di dunia ini, ‘sekarang’, maupun di akhirat, ‘nanti’. Orang

Ekagii memahami keselamatan di dunia ini bukan hanya dalam bentuk materil melainkan juga dalam bentuk rohani. Oleh karena itu, membiarkan konsep seperti ini tanpa upaya menghidupkannya terutama bagi komunitas asal adalah suatu perjalanan hidup yang tanpa arah. Orang Ekagii mesti menjadi pribadi-pribadi yang *mobu* baik itu secara materil maupun rohani. Maka, penting bagi orang Ekagii adalah mengupayakan *mobunya* dan berupaya mempertahankan *mobunya* itu sehingga dapat terarah kepada keselamatan kekal.

Mobu secara materi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa orang Ekagii diharapkan mampu memenuhi kebutuhan materi dalam hidupnya tetapi tidak berlebihan. Pengeksploitasian alam secara berlebihan demi kekayaan dan kebahagiaannya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak bagi orang lain adalah tidak sesuai dengan ajarannya. Maka, perlu ditekankan kepada orang Ekagii maupun semua orang bahwa untuk selamat di dunia ini materi jangan menjadi titik berat, tetapi mesti menjadi sarana karena arah atau perjalanan manusia adalah bukan sampai pada *mobu* berdasarkan materi saja melainkan nonmateri juga atau hendak mengalami keselamatan kekal (*ayii*). Untuk mengalami *ayii* bukan materi yang menjadi syarat utama, melainkan juga hal rohani. Maka, aspek rohani juga mesti menjadi perhatian dalam mengarahkan dirinya kepada *ayii*.

Konsep ini juga bisa menjadi suatu sumbangan bagi komunitas lain karena konsep ini sangat relevan untuk mengupayakan keselamatan ‘saat ini maupun nanti’; artinya orang harus mulai dari sekarang bukan nanti. Maka berdasarkan pentingnya konsep keselamatan seperti ini bagi manusia, konsep ini dapat dihidupkan atau dikembangkan.

Dunia yang diwarnai sikap hedonis atau tamak yang mengorientasikan keselamatan diri semata hanya kepada materi dapat merusak tatanan hidup. Maka, di sini salah satu hal yang diperlukan adalah ajaran *mobu* yang tidak mengorientasikan diri secara penuh pada materi meski materi tetap penting. Ada beberapa anjuran bagi komunitas Ekagii maupun komunitas lainnya yang mendambakan keselamatan kekal berdasarkan ajaran keselamatan ini:

a. 'Mobu dan Ayii' sebagai Cara Berpikir

Mobu dan *ayii* sebagai suatu konsep keselamatan mesti dijadikan sebagai suatu kerangka berpikir yang kontinyu untuk keselamatan kekal. Sebagai kerangka berpikir, keselamatan yang dimulai dari sekarang dan sekarang ini tidak boleh diremehkan, melainkan mesti dilihat sebagai momen yang penting dan menentukan bagi keselamatan kekal. Oleh karena itu, seorang yang hendak selamat mesti berjuang untuk memperoleh keselamatan itu dari saat ini. Saat ini (sekarang) mesti menjadi momen yang penting untuk keselamatan kekal yang nanti. Maka, perencanaan untuk selamat mesti sudah mulai dari saat ini.

Cara berpikir demikian sangat penting bagi manusia karena dengan menitikberatkan pada keselamatan mulai dari masa sekarang menuntut suatu antisipasi atau kesiapsiagaan. Konsep seperti ini adalah di sisi lain berupaya untuk meminimalisir segala bentuk pelanggaran atau tindakan-tindakan amoral yang terus berkembang. Penempatan upaya keselamatan sejak awal adalah juga usaha mereduksi segala bentuk amoral karena dengan memandang pentingnya keselamatan kekal yang harus dimulai dari sekarang, perhatian manusia terarah

kepada hal yang baik (kudus). Maka, hal yang penting adalah mengembangkan konsep keselamatan “mobu” dan “ayii”.

b. *Mobu Dimi dan Naidi Dimi*

Proses perjalanan manusia menuju pada keselamatan kekal mengandaikan adanya cara manusia itu berada. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan cara manusia itu berada seperti *ipa dimi*, *mobu dimi* dan *naidi dimi*, *dimi wia ko beu*. Cara beradanya manusia ini penting untuk ditekankan agar manusia Ekagii itu berada di jalur yang tepat. *Mobu dimi* dan *naidi dimi* adalah cara manusia itu berada. *Mobu dimi* dan *naidi dimi* ini adalah suatu sikap seorang Ekagii yang berada di antara rasa puas dan tidak puas.

Mobu dimi dan *naidi dimi* mesti menjadi cara beradanya manusia khususnya manusia Ekagii yang sedang mengarahkan dirinya kepada *ayii*, selain *ipa dimi* dan ajaran-ajaran moral yang lainnya. *Mobu dimi* dan *naidi dimi* adalah sikap hidup seorang manusia Ekagii yang di satu sisi memiliki sikap puas akan segala yang ada, tetapi di sisi lain belum puas. Jadi, ada suatu sikap puas terhadap segala hal yang ada, tetapi juga masih tetap mengharapkan kepuasan akan keselamatan kekal.

Dalam konteks keselamatan “mobu” dan “ayii”, orang Ekagii diharapkan puas akan segala sesuatu yang dimilikinya atau segala hal yang sudah diciptakan oleh *Ugatame*. Tetapi di sisi lain manusia Ekagii itu juga mesti tetap mengharapkan keselamatan kekal (ayii) itu terjadi. Dengan kata lain, dalam pikiran yang aman, tenang, damai (atau mobu) itu manusia Ekagii terus berjuang

dan mengharapkan keselamatan kekal itu digapai. Maka, *mobu dimi* yang sudah ada dalam hidupnya itu mesti sungguh-sungguh terwujud dalam hidupnya.

Maka, seorang Ekagii tidak hanya memiliki *mobu* dimi tetapi juga mesti memiliki *naidi dimi*. Ia *mobu* karena adanya ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan dirinya kepada keselamatan kekal dan *naidi dimi* karena ia belum mengalami keselamatan kekal. Sikap tetap puas dan belum puas akan keselamatan ini harus dibangun dalam diri setiap orang Ekagii dalam mengarahkan diri kepada keselamatan kekal (*ayii*).

c. *Mobu* dan *ayii* dalam pastoral

Dengan menyadari bahwa manusia itu sendiri masih bergulat dengan dunia ini dan masih mengorientasikan diri kepada keselamatan kekal (*ayii*), maka konsep keselamatan “*mobu*” dan “*ayii*” menjadi hal yang penting bagi pastoral. Umat perlu diajarkan tentang *mobu*, yakni *mobu* secara rohani dan juga materi. Pandangan bahwa materi tetap diperlukan dalam perjalanan menuju keselamatan kekal walau bukan yang utama adalah hal yang penting bagi umat. Arah bagi umat yang paling utama adalah keselamatan kekal. Maka, dalam konteks ini umat perlu diajarkan untuk menjadi pribadi yang *mobu* (dengan bekerja) sehingga dalam keadaan *mobu* mereka dapat melangkah menuju pada keselamatan kekal. *Mobu* yang dimaksud adalah *mobu* secara rohani maupun jasmani.

Umat perlu diarahkan kepada ajaran-ajaran Yesus Kristus sehingga mereka dapat memperkokoh kebutuhan rohaninya sehingga mereka menjadi *mobu* secara rohani. Di sisi lain umat juga perlu memahami bahwa materi tetap menjadi hal yang penting selama masih hidup di dunia ini sambil mengharapkan keselamatan

kekal. Kebutuhan materi juga tetap perlu diperhatikan dalam kehidupannya karena tidak mungkin hidup di dunia ini ketika hanya memfokuskan diri kepada rohani langsung mengalami *ayii*. Jika kebutuhan materi tidak terpenuhi orang bisa saja melakukan pencurian yang akhirnya dapat menjadikan mereka berada dalam posisi *naidi* (dosa) lagi. Maka, *mobu* ini perlu tetap dijaga.

d. *Mobu* dan *ayii* dalam hidup berbangsa

Dunia saat ini terbagi-bagi karena konsep keselamatan. Sebagian orang mengorientasikan diri kepada keselamatan materil. Ada sebagian juga yang mengorientasikan dirinya pada keselamatan non materi. Dan sebagiannya menganggap kedua-keduanya adalah sama-sama penting guna mengalami keselamatan.

Hidup yang berdasarkan materi sentris telah menyebabkan eksploitasi alam secara besar-besaran yang sangat merugikan manusia dan alam itu sendiri. Akhirnya manusia mulai tampak terpisah dari alam; manusia menjadi terasing di atas bumi. Kesatuan sebagai ciptaan Tuhan menjadi renggang karena adanya cara pandang atau pola hidup korup. Dalam situasi seperti ini manusia tetap menjadi pribadi-pribadi yang belum mengalami *mobu*. Justru kerakusan membawa manusia kepada posisi *naidi* (belum *mobu*). Maka, dalam hidup bersama yang perlu ditekankan atau diajarkan adalah bahwa orang menjadi *mobu* bukan karena mengutamakan materi. Orang mesti diarahkan kepada *ayii* tanpa mengabaikan pentingnya materi.

Eksploitasi alam, bagi orang Ekagii bukanlah jaminan untuk keselamatan. Justru tindakan tersebut dapat mengantar mereka kepada belum terciptanya *mobu*

karena menyebabkan ketidaknyamanan, ketidakadilan dan lainnya. Bagi mereka dengan menimbulka persoalan misalnya pemanasan global, kesenjangan sosial, migrasi atau persoalan lainnya itu sama saja mengarahkan mereka kepada *naidi* (belum mobu) di dunia ini; belum ada keselamatan. Oleh karena itu, orang perlu diarahkan untuk hidup terutama berdasarkan rohani bukan terpusat pada materi.

e. Bekerja dan mencari kebenaran Allah

Untuk *mobu* orang harus bekerja memenuhi kebutuhan perutnya. Setiap hari perut (tubuh) selalu menuntut untuk diisi asupan. Dalam situasi seperti ini, manusia tidak bisa hanya menunggu keajaiban atau makanan datang sendiri. Manusia perlu bekerkerja untuk menjawab apa yang diperlukan oleh tubuh. Bekerja atau berkebun merupakan suatu kewajiban. Orang Ekagii mesti bekerja (membuat kebun) yang darinya kebutuhan akan makanan, buah-buahan dan sayuran dapat dipenuhi. Di sini ia mengalami *mobu* secara materil.

Selain untuk memenuhi kebutuhan materil, bekerja juga adalah demi membangun relasi yang baik dengan roh yang ada di atas tanah (bumi). Orang Ekagii percaya bahwa *epautiya* itu selalu hadir di kebun atau ada pada ternak peliharaan. Dengan berkebun dan memelihara ternak (babi), bagi orang Ekagii adalah upaya untuk berdamai dengan roh (*epautiya*) tersebut; bekerja untuk membangun relasi dengan roh. Tidak berkebun dan berternak itu sama saja dengan menjauhkan diri dari *epautiya*.

Seorang Ekagii juga perlu mengupayakan hal-hal rohani. Seorang Ekagii perlu membentuk *diminya* yang lebih dewasa lagi; hidup berdasarkan prinsip *dimi* serta ajaran-ajaran. *Epautiya* dan *imoutiya* mesti menjadi kekuatan yang

mengarahkan kepada kebenaran. Gereja mesti menjadi tempat untuk mendapatkan *imoutiya*. Oleh karena itu, orang Ekagii mesti ke Gereja untuk mendengarkan sabda Tuhan dan menyambut tubuh-Nya; membangun relasi dengan *Ugatame*. di sinilah rohani seorang Ekagii dapat bertumbuh dengan baik. Maka, orang Ekagii akan mengalami *mobu* jika mereka berupaya untuk bekerja dan mencari hal rohani di Gereja.

5.2.2. Membangun Keintiman dengan Kristus Bersama Paulus

Membangun Relasi yang intim dengan Kristus menjadi hal yang penting. Membangun relasi yang intim dengan Kristus berarti bahwa orang mesti percaya akan Kristus sebagai wujud kehendak Allah bagi manusia. Dengan kata lain, manusia mesti percaya pada ajaran Kristus. Di sisi lain manusia juga diharapkan kepada keterbukaan untuk dipengaruhi oleh Kristus, sehingga dalam hidupnya setiap orang yang membangun relasi demikian tetap menampilkan Kristus. Dengan demikian, orang lain pun mengalami keselamatan.

Iman akan Kristus ini mesti bergema dalam setiap hidup manusia yang percaya. Bahkan hidup sang manusia mesti lebih radikal lagi dalam mengimani Kristus ini. Dengan demikian hidup kita itu sungguh-sungguh diarahkan oleh Kristus kepada keselamatan yang kekal. Kristuslah yang mengarahkan manusia bukan sebaliknya. Maka, inilah kehendak Allah dalam mengutus Kristus bagi manusia supaya manusia mengalami keselamatan.

Sebagai orang yang percaya, mengikuti perayaan ekaristi merupakan suatu kewajiban karena di sana kita berjumpa dengan Kristus sendiri yang berkorban

bagi manusia. Orang tidak hanya mengikuti misa tetapi karena iman itu perlu dirayakan maka melayani sesama di Gereja adalah salah satu bentuk perwujudannya. Selain itu, untuk membangun relasi yang intim dengan Kristus sabda Tuhan perlu didengarkan setiap hari. Maka, di sini kita diperbaharui terus.

5.2.3. Anjuran secara Keseluruhan

Anjuran berdasarkan kedua konsep keselamatan ini adalah agar manusia melihat, saat ini “sekarang”, sebagai sesuatu yang penting. Sekarang ini adalah momen penentu bagi keselamatan kekal yang akan datang. Karena itu, sekarang ini adalah waktunya bagi manusia untuk berjuang menggapai keselamatan. Apa yang sudah dalam konsep Paulus ‘ kematian dan kebangkitan Yesus Kristus’ dan ajaran-ajaran dalam suku Ekagii “mobu” dan “ayii” mesti menjadi suatu patokan yang dapat mengantarkan kepada keselamatan kekal. Manusia tidak bisa hanya mengharapkan keselamatan *future* (parousia) yang akan datang menghampirinya. Jika demikian manusia hanya berharap saja tanpa perlu adanya tindakan nyata.

Keselamatan mesti mulai dari sekarang. Ajaran-ajaran yang telah ada perlu menjadi pedoman guna menggapai keselamatan kekal. Segala persyaratan untuk keselamatan yang sebisa mungkin dapat dilakukan pada saat ini perlu dilakukan oleh manusia saat ini bukan menunggu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama:

Bunay, Yosep Tanimotiyabi. *Mobu dan Ayii Jalan menuju Keselamatan Inisial dan Kekal Menurut Suku Mee di Papua*, Elmasme “Gaiya” Dan Dewan Adat Daerah Paniyai, 2007.

Dunn, James D.G. *The Teology of Paul the Apostle*, Grand Rapids (USA) : Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998.

Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*, Surabaya : Momentum, 2008.

Sumber Pendukung :

Boelaars, Jan. *Manusia Irian, dahulu, Sekarang, Masa depan*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Bornkamm, Gunther. *Paul*, Hodder And Stoughton: London, 1971,

Brunot, A. *Saint Paul and His Massage*. New York: Hawthorn Books Publihers, 1959.

Chamblin, J.Knox. *Paulus dan Diri : Ajaran Rasul bagi Keutuhan Pribadi*, Momentum : Surabaya, 2006.

Cousar, Charles .B. *The Latter of Paul*, Abingdon Press : USA, 1996.

Dister, Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Jogyakarta : Kanisius, 2004.

Giay, Benny. *Zakheus Pakage And His Communities –Indigenous Relious Discouse, Socio-political Resistance, and Ethnohistory of the Me of Irian Jaya*, Oegstgeest : Amsterdam, 1995.

Jakob, Tom. *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta : Kanisius, 1983.

_____ *Salom, Salam, Selamat*, Kanisius : Yogyakarta, 2007.

Mote, Manfred. *DIMI GAI Sejenak bersama TOUYE*, Skripsi, 1987.

Marsunu, Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*, Yogyakarta : Kanisius, 2016.

Schreiner R, Thomas. *Four Views on the Apostle Paul*, Zondervan : USA, 2012.

Stanton, Graham N. *Paul's gospel*, Cambridge University Press : London, 2003.

Artikel:

Neles Tebay, "Jesus As Iniwai Ibo (The Great Elder Broder) Kristology Expressed In The Hymns Of Christians Of West Papua", *Exchange Journal of Missiological Research*, Vol.29, no.4, 2000.

Kamus

Hubertus Takimai (ed). *Kamus Praktis Bahasa Mee-Indonesia*, Aseni: Mimika (Papua), 2015.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Wartel Kayame, pada 28 Juni 2017 di Paniai.

Gabriel Gobay, 11 Juni 2017 di Jayapura.

Internet

www.sarapanpagi.org > ... > Study Kata diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pkl. 07:30.